

ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI PENGGILINGAN PADI KECIL DI KABUPATEN SRAGEN

Ahmad Gilang Saputro, Suprapti Supardi, Susi Wuri Ani

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta

E-mail: ahmadgilang26@student.uns.ac.id

Abstract: *Rice Milling Agroindustry was a business engaged in time after rice harvest that would process dry milled rice (GKG) into rice. This study aims to obtained cost, income, income and break even point (BEP) in unit (Kg) and price (Rp) of small agroindustry rice mill in Sragen regency. The basic method of research used analytical descriptive method with survey technique. Determination of location of sample sub-district was done by purposive, that was Kedawung, Masaran and Tanon Subdistrict. Respondents were taken with purposive sampling of 30 people. The types and sources of data used from the primary and secondary data. Technical data was done by interview, observation and documentation. The results showed the average amount of operating revenues of IDR 3,440,880,724/year and IDR 478,41,307/year. The efficiency of the business were 1.16 and can be said to be efficient because the R/C ratio was more than one. Break even point (BEP) of Small rice milling agroindustry business on the basis of price (IDR) has their breakeven business position broken down by the main output of brown rice from IDR 508,027,645, white rice IDR 30,825,245, gloss rice at IDR 181,746,850. BEP on the basis of unit with main product of white rice was equal to 66,610 Kg, 36,588 kg of gloss of rice, brown rice of 109.963 Kg.*

Keyword: *Agroindustry, Business analytical, Rice milling*

Abstrak: Agroindustri Penggilingan padi merupakan usaha yang bergerak di bidang pascapanen padi yang akan mengolah Gabah Kering Giling (GKG) menjadi beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi serta break even point (BEP) dalam unit (Kg) dan harga (Rp) usaha agroindustri penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survei. Penentuan lokasi kecamatan sampel dilakukan secara purposive, yaitu Kecamatan Kedawung, Masaran dan Tanon. Pengambilan responden dilakukan dengan purposive sampling sebanyak 30 orang. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usaha agroindustri penggilingan padi kecil (PPK) yang dihitung secara Kumulatif membutuhkan biaya total sebesar Rp 2.959.890.418/tahun dengan rata-rata penerimaan total sebesar Rp 3.440.880.724/tahun serta pendapatan sebesar Rp 478.413.307/tahun. Efisiensi usahanya sebesar 1.16 dan bisa dikatakan bahwa efisien karena R/C ratio lebih dari satu. Break even point (BEP) usaha agroindustri PPK atas dasar harga (Rupiah) memiliki kondisi titik impas usaha mereka dirinci dengan output utama yaitu beras pecah kulit sebesar Rp 508.027.645, beras putih sebesar Rp 300.825.245, beras glosor sebesar Rp 181.746.850. BEP atas dasar unit dengan produk utama beras putih adalah sebesar 66.610 Kg, beras glosor sebesar 36.588 kg, beras pecah kulit sebesar 109.963 Kg.

Kata kunci: Agroindustri, Analisis Usaha, Penggilingan padi

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara Agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa tentunya perlu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian terutama tanaman pangan. Salah satu tanaman pangan penting adalah padi dengan hasil utamanya yaitu beras, beras merupakan makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia serta merupakan komoditi strategis yang mendapat prioritas penanganan dalam pembangunan pertanian. Namun, sebelum padi berubah menjadi beras tentunya memerlukan beberapa tahapan termasuk proses penggilingan. Proses penggilingan ini telah menjadi salah satu sektor usaha agroindustri yang bergerak di bidang pengelolaan padi pasca panen.

Praktik agroindustri penggilingan padi ikut menentukan jumlah ketersediaan bahan pangan yang berupa beras, mutu beras yang dikonsumsi masyarakat, tingkat harga beras, pendapatan petani dan tingkat harga di konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan kerja di pedesaan. Penggilingan padi pun kini memiliki peranan yang penting karena banyak *stake holders* yang melakukan kerjasama dan saling berketerkaitan sehingga penggilingan padi memiliki potensi dan perlu mendapat perhatian besar dari berbagai pihak. Keberlangsungan penggilingan padi erat kaitannya dengan ketersediaan bahan baku yang berupa padi, produktivitas padi sendiri dipengaruhi oleh jumlah produksi padi dan luas panennya. Luas lahan panen padi di Kabupaten Sragen tahun 2014 totalnya mencapai 100,061 hektar dengan produksi beras yaitu 585.503 ton dalam satu tahun. Jumlah ini cukup tinggi dilihat dari rata-rata jumlah panen perhektar yang hampir mencapai 6 ton (Dinas Pertanian, 2015:32). Namun disisi lain, Kabupaten Sragen juga menunjukkan jumlah total penggilingan padi kecil sebesar 999 penggilingan (Sawit, 2012:89) Jumlah yang banyak ini tentunya memiliki tingkat persaingan antar Penggilingan Padi Kecil (PPK), PPKL (Penggilingan padi kecil keliling) dan PPB (penggilingan padi besar) sehingga mengancam keberlangsungan usaha-usaha tersebut.

Keberlangsungan usaha agroindustri penggilingan padi kecil merupakan hal yang penting karena usaha ini merupakan usaha yang bergerak di bidang pasca panen yang mengolah padi menjadi beras sehingga kualitas dan kuantitasnya di tentukan oleh usaha agroindustri penggilingan padi kecil (Adegun, 2012; 1209). Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai usaha agroindustri Penggilingan padi kecil ini agar kedepannya usaha ini masih mampu bertahan serta bisa memaksimalkan kinerja usaha mereka melalui perhitungan biaya total usaha, penerimaan, pendapatan dan agar usaha efisien serta perhitungan titik impas sebagai patokan produksinya.

Berdasarkan uraian tersebut, Tujuan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis usaha, efisiensi dan besarnya *break even point* atas dasar unit Kg dan *break even point* atas dasar harga (Rp) dari usaha agroindustri penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, masalah yang actual (Surakhmad, 1994:138). Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik survei. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*), yaitu lokasi penelitian dipilih dengan sengaja karena alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1998:263). Lokasi penelitian ini meliputi: Kecamatan Kedawung, Masaran dan Tanon Kabupaten Sragen. Kriteria pemilihan lokasi penelitian yaitu kecamatan yang mempunyai jumlah pengusaha penggilingan padi diatas 60 buah, selain itu ketiga Kecamatan tersebut juga termasuk dalam peringkat 3 terbesar jumlah penggilingan padi kecil menetap yang ada di Kabupaten Sragen, waktu pengambilan data dilakukan pada bulan 20 Januari-20 Februari 2017, sedangkan data yang diambil adalah selama tahun 2016. Metode pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, pengambilan sampel ini didasarkan pada tujuan dan kriteria tertentu yang

memenuhi syarat sebagai responden. Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik usaha penggilingan padi kecil yang bergerak di bidang usaha bukan jasa. Jumlah sampel yang akan dianalisis harus mengikuti distribusi normal, dimana sampel tergolong berdistribusi normal adalah sampel yang jumlahnya lebih besar atau sama dengan 30.

Tabel 1 Jumlah Sampel Penggilingan padi kecil menetap di Kecamatan Kedawung, Masaran dan Tanon Kabupaten Sragen

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penggilingan Padi Kecil Menetap	Jumlah Sampel
1	Masaran	90	11
2	Kedawung	85	11
3	Tanon	62	8
Jumlah		237	30

Sumber : Direktorat Perusahaan Industri Penggilingan Padi 2012.

Penentuan jumlah responden untuk masing-masing kelompok penggilingan padi kecil menetap ditentukan dengan rumus :

$$N_i = N_k / N \times 30$$

Keterangan :

N_i : Jumlah penggilingan padi kecil menetap sampel yang diambil dari kelompok i

N_k : Jumlah penggilingan padi kecil menetap per Kecamatan sampel

N : Jumlah total penggilingan padi kecil menetap sampel

30 : Jumlah penggilingan padi kecil menetap sampel yang diamati

Pemilihan responden dilakukan secara proporsional di setiap Kecamatan, sehingga didapatkan masing-masing 11 penggilingan di Kecamatan Masaran dan Kedawung serta 8 sampel di Kecamatan Tanon dari total responden 30 orang.

1. Analisis Usaha

Perhitungan biaya total diperlukan adanya nilai perkiraan jam kerja mesin per tahun. Jam kerja ini bisa didapatkan dari perkiraan jumlah gabah yang digiling per tahun. Persamaan matematisnya ialah :

$$TC = TFC + TVC \quad (3)$$

Keterangan:

TC = Biaya total

TFC = Biaya tetap (Rp/tahun)

TVC = Biaya tidak tetap/Biaya variabel (Rp/tahun) (Soekartawi, 2001;89)

Penerimaan dari usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen yaitu bisa dihitung dengan mengalikan jumlah Kg hasil utama yaitu beras dengan harga beras ditambah hasil samping beras berupa dedak/bekatul dikalikan dengan harganya, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut

$$R = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2) + (Q_3 \times P_3) + (Q_4 \times P_4) + (Q_5 \times P_5) \quad (5)$$

Keterangan :

R = Penerimaan Total usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen (Rupiah)

Q_1 = Jumlah beras putih yang dihasilkan (Kg)

P_1 = Harga jual beras putih (rupiah)

Q_2 = Jumlah beras glosor yang dihasilkan (Kg)

P_2 = Harga jual beras glosor (rupiah)

Q_3 = Jumlah beras pecah kulit yang dihasilkan (Kg)

P_3 = Harga jual beras pecah kulit (rupiah)

Q_4 = Jumlah dedak yang dihasilkan (Kg)

P_4 = Harga jual dedak (Rupiah)

Q_5 = Jumlah Sekam yang dihasilkan (Kg)

P_5 = Harga jual Sekam (Rupiah)

Pendapatan bersih usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen, diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha penggilingan padi kecil dan biaya total yang dikeluarkan dalam usaha penggilingan padi kecil mengacu pada Suratiyah (2006:23), secara matematis dapat ditulis :

$$TR = R - TC \quad (6)$$

Keterangan :

TR =Pendapatan usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen (Rupiah)

R =Penerimaan total usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen (Rupiah)

TC = Biaya Total (Rupiah)

3. Efisiensi

Efisiensi usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen dapat dihitung dengan membandingkan besarnya penerimaan usaha penggilingan padi kecil dengan biaya usaha penggilingan padi kecil. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{R}{C} \quad (7)$$

Keterangan :

R/C ratio = Efisiensi usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen

R = Penerimaan usaha Kabupaten Sragen (Rupiah)

C = Biaya Total yang dikeluarkan dalam usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen (Rupiah)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah :

R/C > 1 berarti usaha usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen sudah efisien.

R/C = 1 berarti usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen belum efisien atau usaha mencapai titik impas

R/C < 1 berarti usaha penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen tidak efisien.

3. BREAK EVEN POINT

Perhitungan *Break Even Point* (BEP) menggunakan pendekatan margin kontribusi dengan alasan bahwa pendekatan margin kontribusi memiliki kelebihan yaitu dapat menunjukkan secara jelas bagaimana biaya berubah bersama dengan perubahan tingkat penjualan. Pendekatan ini jauh lebih sesuai digunakan pada perusahaan yang mempunyai jenis produk lebih dari satu macam dan menghendaki menghitung break even point tunggal sebagai keseluruhan. Margin kontribusi adalah selisih antara hasil penjualan setelah dikurangi biaya variabel. Jumlah margin kontribusi dapat digunakan untuk menutup biaya tetap dan membentuk laba. Break even point yang dicari dengan metode margin kontribusi dicapai ketika jumlah margin kontribusi sama besarnya dengan biaya tetap.

$$BEP(Q_i) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

BEP (Qi) = Nilai penjualan produk dihasilkan dan dijual (Rupiah)

VC = Biaya variable per unit

FC = Biaya tetap

S = Penerimaan total

1-VC/S = Contribution margin ratio

Apabila produk perusahaan lebih dari 1 atau multiproduk dan biayanya terpisah, maka analisisnya merupakan analisis multiproduk, sehingga contribution margin yang digunakan adalah contribution margin rata-rata (Abdul Halim dan Bambang S, 2005:52). Formulasi matematisnya ialah:

$$BEP(Q) = \frac{FC}{CM \text{ rata-rata per unit}}$$

Atau

$$BEP(Q_i) = \frac{FC}{CM \text{ rata-rata}}$$

keterangan :

FC = Biaya tetap

CM = *Contribution margin*

Perhitungan *break even point* atas dasar unit sales mix dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP(Q) = \frac{FC}{(P_1 \times R_1 - VC) + (P_2 \times R_2 - VC) + (P_3 \times R_3 - VC)}$$

Keterangan :

BEP(Q) = Jumlah unit/kuantitas produk yang dibutuhkan/dibeli

FC = Biaya tetap (Rp)

P₁ = Harga jual beras yang dihasilkan per unit (Rp)

P₂ = Harga jual dedak dan bekatul yang dihasilkan per unit (Rp)

P₃ = Harga jual sekam yang dihasilkan per unit (Rp)

R₁ = Rendemen giling beras (%)

R₂ = Rendemen giling dedak dan bekatul (%)

R₃ = Rendemen giling sekam (%)

VC = Biaya variabel per unit

Break Even Point (BEP) atas dasar penjualan dalam rupiah:

$$BEP(QT) = BEP(Q) \times ((P_1 \times R_1) + (P_1 \times R_1) + (P_1 \times R_1))$$

Keterangan :

BEP(QT) = volume penjualan hasil penggilingan pada BEP (Rp)

BEP (Q) = Jumlah unit/kuantitas produk yang dibutuhkan/dibeli

P₁ = Harga jual beras yang dihasilkan per unit (Rp)

P₂ = Harga jual dedak dan bekatul yang dihasilkan per unit (Rp)

P₃ = Harga jual sekam yang dihasilkan per unit (Rp)

R₁ = Rendemen giling beras (%)

R₂ = Rendemen giling dedak dan bekatul (%)

R₃ = Rendemen giling sekam (%)

Break even point atas dasar penjualan menunjukkan besarnya penerimaan minimal yang harus dicapai dari hasil penjualan untuk mencapai keadaan impas dan mampu menutup semua biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Total dan Penerimaan

Biaya dalam analisis usaha agroindustri PPK ini membahas jumlah biaya yang dibutuhkan oleh pemilik usaha dalam menjalankan usahanya. Penerimaan yang dimaksud merupakan seluruh jumlah hasil penjualan dari hasil produksi utama dan hasil produksi sampingan dari usaha Agroindustri PPK yang dikalikan dengan harga masing-masing jenis

hasil produksi. Perhitungan biaya tersebut bisa diperhatikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Biaya total tertinggi ada pada usaha agroindustri PPK dengan output utama beras putih dengan nominal sebesar Rp 3.097.012.018 menunjukkan bahwa penerimaan terbesar ada pada agroindustri PPK dengan output utama beras glosor, hal ini dikarenakan penjumlahan penerimaan dari hasil utama dan hasil sampingnya merupakan yang paling tinggi (Mudjisihono, 2003:45). Rata-rata total penerimaan dari hasil penggilingan utama yaitu beras glosor adalah sebesar Rp 3.245.229.000, dedak dan bekatul sebesar Rp 296.204.000 dan sekam sebesar Rp 180.000. Rata-rata jumlah penerimaan total yang didapat oleh pemilik usaha agroindustri PPK dengan output utama beras glosor adalah Rp 3.541.613.000.

Pendapatan

Pendapatan usaha agroindustri PPK didapatkan dari biaya total usaha agroindustri PPK dikurangkan dengan jumlah penerimaan total usaha agroindustri PPK. Pendapatan usaha agroindustri penggilingan padi kecil dirinci sesuai dengan output utama dan secara kumulatif dapat di lihat di Tabel 3.

Rata-rata pendapatan tertinggi adalah dari pemilik usaha agroindustri PPK dengan output utama beras glosor dengan nominal sebesar Rp 582.282.855, hal ini dikarenakan jumlah rata-rata hasil produksi utama dan sampingannya lebih besar dari pada output lain.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Total dan Penerimaan Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Kecil di Kabupaten Sragen, 2016

No	Biaya Total(1) (Rp)	Beras Glosor	Beras Pecah Kulit	Beras Putih	Kumulatif
1	Biaya Tetap	24.693.433	33.771.000	25.726.772	25.478.244
2	Biaya Variabel	2.934.636.712	1.009.215.500	3.071.685.646	2.934.412.174
	Jumlah	2.959.330.145	1.042.986.500	3.097.412.418	2.959.890.418
NO Penerimaan(2) (Rp)					
1	Beras	3.245.229.000	1,159,650,000.00	3.177.090.000	3.143.911.500.00
2	Dedak dan Bekatul	296.204.000	-	318.450.000	296.712.000.00
3	Sekam	180	-	358.338	257.224.62
	Jumlah (2) – (1)	3.541.613.000	1.159.650.000.00	3.495.898.338	3,440,880,724.62

Sumber : Analisis data primer, 2017

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Kecil Dirinci Sesuai dengan Output Utama dan Secara Kumulatif di Kabupaten Sragen, 2016

No	Uraian	Rata-rata (Rp)			
		Beras Glosor	Beras Pecah Kulit	Beras Putih	Kumulatif
1	Penerimaan	3.541.613.000	1.159.650.000	3.495.898.338	3.440.880.725
2	Biaya Total	2.959.330.145	1.042.986.500	3.097.412.418	2.959.890.418
	Pendapatan	582.282.855	116.663.500	398.485.920	478.413.307

Sumber : Analisis Data Primer. 2017.

Tabel 4. Rata-rata Efisiensi Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Kecil dirinci Sesuai dengan Output Utama dan Secara Kumulatif di Kabupaten Sragen, 2016

No	Uraian	Rata-rata (Rp)			
		Beras Putih	Beras Glosor	Beras Pecah Kulit	Kumulatif
1	Penerimaan	3.541.613.000	1.159.650.000	3.495.898.338	3.438.303.725
2	Biaya Total	2.959.330.145	1.042.986.500	3.097.412.418	2.959.890.418
	R/C Ratio	1,20	1,11	1,13	1,16

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

Pendapatan ini kemudian akan digunakan sebagai modal awal lagi terutama untuk membeli bahan baku selain itu pendapatan juga akan dipergunakan untuk mengembangkan usaha kedepannya (Waries, 2006 :289).

Efisiensi

Efisiensi usaha agroindustri PPK diperoleh dari perbandingan antara penerimaan usaha agroindustri PPK dengan biaya total usaha yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri PPK dan bisa dilihat di Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio Efisiensi usaha agroindustri PPK sesuai dengan output utama serta secara kumulatif yang terbesar adalah dari beras glosor yaitu sebesar 1,20. Nilai efisiensi usaha agroindustri PPK lebih dari 1 sehingga bisa dikatakan bahwa usaha agroindustri PPK ini efisien. Selain itu R/C rasio menunjukkan angka 1,20 juga berarti bahwa setiap Rp 1.00 yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri PPK akan didapatkan penerimaan sebesar Rp 1,20 dari biaya total yang telah dikeluarkan dalam usaha agroindustri PPK.

Titik Impas/Break Even Point (BEP)

Perhitungan BEP bisa dilakukan dengan cara membagi antara biaya total dengan ratio kontribusi margin. Perhitungan analisis BEP usaha agroindustri PPK ini didasarkan pada dasar unit dan penjualan produk dalam harga

rupiah (Rp). Penelitian ini akan merinci perhitungan sesuai dengan output utama agroindustri PPK yaitu beras glosor, beras pecah kulit dan beras putih serta perhitungan secara kumulatif. Data analisis BEP usaha agroindustri PPK bisa dilihat pada Tabel 5.

Perhitungan untuk menghitung BEP dibutuhkan data rendemen giling sebagai dasar persentase hasil masing-masing produk penggilingan dari kebutuhan GKP yang ada pada titik impas. Tabel 5 menunjukkan bahwa BEP atas dasar unit usaha agroindustri PPK dengan produk utama beras putih adalah sebesar 66.610 Kg GKP. Berdasar pada jumlah GKP ini bisa dihasilkan 40.014 Kg beras, 6.661 Kg dedak dan bekatul serta 13.322 sekam. BEP atas dasar harga (Rupiah) dengan output utama beras pecah kulit memiliki kondisi titik impas usaha mereka sebesar Rp 508.027.645 selain itu usaha agroindustri PPK dengan output utama beras pecah kulit juga memiliki BEP tertinggi diantara jenis output yang lain. Hal ini dikarenakan biaya tetap dan ratio kontribusi marginnya memiliki rentan yang paling jauh dibandingkan dengan yang lain. Tabel 5 tidak menyajikan BEP atas dasar unit maupun harga yang dirinci secara kumulatif, hal ini dikarenakan rendemen giling dari hasil pengilangan berbeda-beda sehingga kebutuhan GKP sebagai bahan baku untuk mencapai titik impas akan berbeda antara satu dengan yang lain.

Tabel 5. Analisis Titik Impas/*Break Even Point* (BEP) dalam Unit dan Harga Serta Dirinci Menurut Hasil Output Utama Usaha Agroindustri Penggilingan Padi Kecil di Kabupaten Sragen, 2016

No	Uraian	Beras Glosor	Beras Pecah Kulit	Beras Putih
1	Biaya Tetap	24.693.433	33.771.000	25.726.772
2	Komponen Harga (P) (Kg)			
	a. Penerimaan Dari Beras (Rp)	3.245.229.000	1.159.650.000	3.177.090.000
	b. Jumlah Produksi Beras (Kg)	437.840	175.500	416.829
	c. Rendemen Giling Beras (%)	65	70	60
	d. HPP Beras (Kg)	7.412	6.608	7.622
	e. Penerimaan dari Dedak dan Bekatul (Rp)	296.204.000	-	318.450.000
	f. Jumlah Produksi Dedak dan Bekatul (Kg)	134.720	-	138.943
	g. HPP Dedak dan Bekatul (Kg)	2.199	-	2.292
	h. Rendemen Giling Dedak dan Bekatul (%)	10	-	10
	i. Penerimaan Dari Sekam (Rp)	180.000	-	358.338
	j. Jumlah Produksi Sekam (Kg)	54.000	-	7.255
	k. HPP Sekam (Rp)	3	-	49
	l. Rendemen Giling Sekam (%)	20	-	20
3	Biaya Variabel Per Unit (Rp)			
	a. Biaya Variable Total (Rp)	2.934.636.712	1.009.215.500	3.071.685.646
	b. Jumlah Bahan Baku Gabah (Kg/Th)	683.560	234.000	741.980
	c. Biaya Variabel Per Unit (Rp/Kg/Th)	4.293	4.313	4.140
	<i>Break Even Point</i> atas dasar Unit (Kg)	36.588	109.963	66.610
	Hasil Produksi Berdasar pada BEP (Kg)			
	a. Beras	23.733	76.974	40.014
	b. Dedak dan bekatul	3.659	-	6.661
	c. Sekam	7.318	21.993	13.322
	<i>Break Even Point</i> atas dasar harga (Rp)	181.746.850	508.027.645	300.825.245

Sumber : Analisis Data Primer, 2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha agroindustri penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen dalam menjalankan usahanya rata-rata membutuhkan biaya total dengan output utama beras glosor sebesar Rp 2.959.330.145, beras pecah kulit sebesar Rp 1.042.986.500 beras putih sebesar Rp 3.097.412.418 dan perhitungan secara kumulatif sebesar Rp 2.959.890.418. Rata-rata penerimaan total yang didapat oleh pemilik usaha agroindustri PPK tahun 2016 output utama beras glosor sebesar Rp 3.541.613.000, beras pecah kulit sebesar Rp 3.119.701.200 beras putih sebesar Rp

3.495.898.338 serta dihitung secara kumulatif adalah sebesar Rp 3.440.880.724. Rata-rata pendapatan usaha agroindustri PPK dengan output utama beras glosor adalah Rp 582.282.855, beras putih adalah Rp 398.485.920 beras pecah kulit adalah Rp 116.663.500 serta secara kumulatif sebesar Rp 478.413.307.

- 2) Efisiensi agroindustri penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen dihitung dari masing masing output utamanya yaitu beras glosor yaitu sebesar 1,20, beras putih sebesar 1,13, beras pecah kulit, sebesar 1,11 serta perhitungan efisiensi secara kumulatif adalah sebesar 1,16. Nilai efisiensi usaha agroindustri PPK lebih dari 1 sehingga bisa dikatakan bahwa usaha agroindustri PPK dengan output utama maupun secara kumulatif ini efisien.

- 3) Usaha agroindustri penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen memiliki kondisi titik impas atau *Break even point* (BEP) usaha BEP atas dasar harga (Rupiah) dengan output utama beras pecah kulit memiliki kondisi titik impas usaha mereka sebesar Rp 508.027.645, beras putih sebesar Rp 300.825.245, beras glosor sebesar Rp 181.746.850. BEP atas dasar unit usaha agroindustri PPK dengan produk utama beras putih adalah sebesar 66.610 Kg GKP, beras glosor sebesar 36.588, beras pecah kulit sebesar 109.963 apabila pemilik usaha agroindustri PPK tahun 2016 mendapatkan pendapatan atau pun menggunakan bahan baku sebesar itu maka mereka berada pada titik dimana mereka tidak untung maupun rugi.

Saran

Diharapkan pemilik usaha agroindustri penggilingan padi membentuk suatu kelompok usaha agar bisa saling bertukar pengalaman dan bisa bermusyawarah untuk memecahkan masalah dan kendala dalam usaha agroindustri penggilingan padi di Kabupaten Sragen serta adanya kelompok ini diharapkan mampu tercipta mitra-mitra kerja yang bisa mendukung berjalannya usaha mereka. Seperti mitra kerja dalam mendapatkan bahan baku, mitra kerja dalam memasarkan hasil penggilingan, ataupun mitra kerja dengan penggilingan padi besar PPB untuk meningkatkan mutu beras Kabupaten Sragen

Pemilik usaha hendaknya mulai mencari cara untuk mengatasi ketidakmampuan mereka dalam memasarkan sekam, melihat sekam tidak memiliki nilai jual maka hendaknya mereka mampu mengolahnya seperti membeli mesin untuk mengubah sekam menjadi dedak dan bekatul agar nilai ekonomisnya meningkat.

Untuk penelitian selanjutnya perlu melakukan strategi pengembangan penggilingan padi kecil di Kabupaten Sragen, melihat bahwa potensi yang dimiliki dalam usaha ini baik dan bisa lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Bambang S. (1996). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya, Edisi Keempat*.
- Adegun I.K, S.A. Adepoju and J.A. Aweda. 2012. A mini rice processing machine for Nigerian farmers. *Journal of Agricultural Technology 2012 Vol. 8(4): 1207-1216*. Department of Mechanical Engineering, Faculty of Engineering and Technology, University of Ilorin, Ilorin, Nigeria
- Dinas Pertanian, 2015. *Luas Panen dan Produksi Padi Kabupaten Sragen 2014*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Hortikultura, Sragen.
- Direktorat Perusahaan Industri Penggilingan Padi 2012. *Jumlah Penggilingan Padi di Kabupaten Sragen 2012*. Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Hortikultura, Sragen.
- Mudjishono Rob. dan A. Setyono, 2003. *Pengkajian Cara dan Alat Perontokan untuk Menekan Kehilangan Hasil Panen Padi*. Balai Pengkajian Teknologi Yogyakarta.
- Sawit MH, 2011. Reformasi Kebijakan Harga Produsen dan Dampaknya Terhadap Daya Saing Beras. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian 4(1): 1-13*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1998. *Metode penelitian survei*. LP3ES, Jakarta.
- Surakhmad, W, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik*. Tarsito. Bandung.
- Suratiyah, K. 2009. *Usahatani*. Cetakan ketiga, Mekarsari, Cimanggis, Depok: Penebar Swadaya.
- Waries, A. 2006. *Teknologi Penggilingan Padi*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.